

## **KONSELING KELOMPOK INTEGRASI SENI VISUAL UNTUK MENINGKATKAN *RESPECTFUL MIND* PADA PESERTA DIDIK**

Arina Putri Yuniar<sup>1)</sup>, Hardi Prasetiawan<sup>2)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan

[Arina2000001086@webmail.uad.ac.id](mailto:Arina2000001086@webmail.uad.ac.id)<sup>1)</sup>, [hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id](mailto:hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id)<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Studi ini didasarkan oleh banyaknya fenomena yang terjadi dalam dunia Pendidikan, salah satunya yaitu tingkat *respectfull mind* yang rendah. Tingkat *respect* yang rendah ini terlihat dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi. Dengan memiliki *respectful mind* yang tinggi dapat menjadi salah satu Upaya untuk menghadapi keragaman yang berbeda-beda setiap individu. Studi ini bertujuan untuk melihat keefektivan layanan knseling kelompok integrasi seni visual untuk meningkatkan *respectful mind* pada peserta didik. Metode yang dilakukan di studi ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dengan subjek yang diujikan yaitu peserta didik kelas X dengan diambil 10 sampel dari 32 siswa dalam satu kelas. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan skala kemudian diambil sampel yang masuk kategori rendah, sedang, dangan sangat rendah. Untuk analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis uji t-test dengan menggunakan aplikasi spss. Studi ini diharapkan oleh peneliti mendapatkan hasil dalam studi ini adalah terjadi peningkatan *respectful mind* pada peserta didik dengan memberikan layanan konseling kelompok integrasi seni visual.

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok, Seni Kreatif Visual, Respectful Mind*

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bentuk sarana individu untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan proses pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan.” Jadi setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan. Dengan pendidikan hendaknya dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang bisa memanfaatkan teknologi yang berkemajuan serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Atwi Suparman (dalam Taufik, 2019) menyebutkan bahwa Karakteristik peserta didik terdiri dari kualitas diri dari peserta didik, seperti potensi akademik yang dimiliki mereka, usia, tingkat kedewasaan, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama,

dan keterampilan sosial. usia dan tingkat kedewasaan, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, dan kemampuan sosial. Karena individu bagi peserta didik memiliki perbedaan maka diperlukan rasa respect yang tinggi. Perbedaan salah satunya yaitu perbedaan dalam berfikir yaitu perbedaan kecerdasan, pemikiran dan Bahasa individu. Selain perbedaan social dan pikiran terdapat perbedaan fisik juga yang menjadi perbedaan individu, perbedaan fisik ini diantaranya yaitu perbedaan bentuk badan, ukuran badan, warna kulit, warna rambut. (Esty Pan Pangestie & Fendahapsari Singgih Sedayu, 2016). Dan dalam mewujudkan nilai Pancasila lebih tepatnya sila kedua maka sangat penting menjunjung rasa hormat dalam memandang setiap perbedaan.

Banyaknya perbedaan antara peserta didik telah melahirkan permasalahan. Dalam bersosialisasi peserta didik cenderung hanya berteman dengan teman yang mempunyai karakteristik yang cenderung sama dan menolak teman yang memiliki perbedaan. individu yang tidak mampu untuk berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran ialah peserta didik yang beranggapan bahwa bersekolah adalah suatu hal yang dilakukan karena paksaan, mereka tidak bisa berperilaku sesuai dengan keinginan.

Salah satu fenomena yang pada peserta didik yaitu perundungan. Perundungan ini muncul karena kurangnya rasa respect dari individu terhadap perbedaan. Berdasarkan berita dari Sindonews.com mengenai perundungan yang terjadi terhadap anak perempuan yang berusia 10 tahun dan diketahui mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh anak seusianya berjumlah 6 orang. Dari fenomena tersebut menunjukkan kurangnya rasa respect antar individu yang perlu ditingkatkan.

Sebagian besar siswa di semua tingkat pendidikan di Kota Semarang pernah mengalami gangguan dari teman mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan SEJIWA (dalam Sari & Agung, 2015). Persentase siswa SMA yang terlibat dalam perilaku perundungan adalah 67,9%, sedangkan persentase siswa SMP yang terlibat dalam perilaku perundungan adalah 66,1%. (Kustanti, 2015)

Untuk menyikapi permasalahan di atas maka perlu adanya ketahanan mental dari peserta didik yaitu dengan memiliki Respectfull mind. *Respectfull mind* merupakan satu dari lima kemampuan berfikir manusia yang bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja tetapi juga berhubungan dengan hubungan interpersonal. Kemampuan ini

adalah kemampuan dalam memahami atau bersikap terhadap perbedaan setiap individu. Dengan kemampuan *respectfull mind* ini mampu mempermudah dalam bekerja sama antar individu.

*Respectfull Mind* penting bagi individu berkenaan dengan cara dimana seseorang mampu menjawab tantangan dalam perbedaan diantara banyaknya keragaman salah satunya yaitu toleransi. Toleransi adalah suatu bentuk konkret dari *Respectfull Mind*. Dengan sikap Toleransi merupakan bentuk dasar yang sederhana dan mendasar terhadap suatu sikap dan tindakan yang dapat menerima dan menghargai perbedaan, dapat berempati terhadap masyarakat sekitar, sehingga dapat ditanamkan pada setiap individu, Rahmawati & Harmanto (Sitohang & Saragih, 2023) Di bidang pendidikan, *Respectful Mind* sangat penting, karena dalam Pendidikan tentunya banyak karakteristik yang dimiliki serta dalam hubungan interpersonal tidak ada aturan yang pasti (Septiana, 2022).

Upaya peserta didik yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan di atas tentunya dalam bertindak atau memberikan bantuan untuk mengatasi siswa guru BK memiliki peran yang sangat penting, bentuk upaya yang dapat diberikan kepada individu dengan memberikan layanan konseling kelompok. Dalam pemanfaatan layanan konseling kelompok ini guru BK bisa menolong individu dalam penyelesaian masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok ini bertujuan agar anggota kelompok dapat melatih keberanian dalam bercakap dengan orang yang ada di lingkungan sekitar, tenggang rasa kepada anggota kelompok yang lain, mengembangkan minat dan bakat antar anggota kelompok, mengatasi permasalahan yang mengganggu anggota kelompok, (Sukarti & Kurniawan, 2018).

Memanfaatkan seni kreatif dalam layanan konseling kelompok sebagai guru BK dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling kelompok yang diberikan. Menurut Gladding (dalam Alhadi & Saputra, 2017) “kreativitas konselor dalam proses pemberian layanan dapat membantu untuk mengoptimalkan efektivitas konseling dan dapat berperan sebagai penunjang dalam memajukan profesi konseling.” Salah satu bentuk kekreatifan dalam bimbingan dan konseling yaitu seni visual.

Cara yang dapat dilakukan supaya peserta didik bisa menyeruakan dirinya yaitu dengan menggunakan konseling ekspresif. Dengan konseling ekspresif ini peserta didik

mampu mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni (Gladding, 2016). Konseling ekspresif ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan konseling dengan seni visual. Seni visual atau menggambar, dengan seni visual ini dapat membantu peserta didik dalam mengekspresikan masalahnya. Dalam seni visual ini seseorang tidak dituntut untuk bisa menggambar atau melukis karena apapun yang tergambar atau terlukis dapat menjelaskan permasalahan yang sedang dialami. Manfaat konseling dengan seni visual menurut (Gladding, 2016) adalah : 1) Seni visual mengetuk ketidaksadaran dan membantu individu mengekspresikan konflik terselubung mereka secara nonverbal pada awalnya. 2) Seni visual ini memperlihatkan perasaan yang ada dalam diri individu dengan cara yang menarik, jelas, dan kuat, 3) merekam inspirasi, dan mendukung individu menjadi semakin menyatu dengan sisi terbaik dan perkembangan sikap mereka. 4) Seni visual juga membantu mengungkapkan masalah klien yang terkadang sulit untuk dibicarakan.

## 2. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.. Menurut Sugiyono (2018), Metode ini berbasis *positivistic (data konkrit)*, dengan data yang dihasilkan berupa angka yang dapat diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Salah satu pendekatan kuantitatif adalah eksperimen. Studi ini menerapkan jenis penelitian eksperimen. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa penelitian eksperimen dipergunakan agar dapat mengetahui pengaruh satu Tindakan yang diberikan terhadap yang lain dalam situasi terkendalikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Layanan konseling kelompok yang diberikan ini peneliti mengharapkan agar layanan dapat membangun *respectful mind*, karena dengan layanan konseling kelompok siswa menjadi lebih akrab dan lebih dekat satu sama lain antara anggota. Tujuan dari layanan konseling kelompok ini adalah melatih anggota kelompok untuk berani bercakap dengan orang banyak, tenggang rasa kepada anggota kelompok yang lain, mengembangkan minat dan bakat masing-masing anggota kelompok, mengatasi masalah yang dialami oleh anggota kelompok,(Sukarti & Kurniawan, 2018). Dengan

memanfaatkan seni visual kreatif dalam layanan konseling kelompok sebagai guru BK dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling kelompok yang diberikan. Karena konseling dengan seni visual menurut (Gladding, 2016) memiliki beberapa manfaat diantaranya: 1) Seni visual mengetuk ketidaksadaran dan membantu individu mengekspresikan konflik terselubung mereka secara nonverbal pada awalnya. 2) Seni visual ini memperlihatkan perasaan yang ada dalam diri individu dengan cara yang menarik, jelas, dan kuat, 3) merekam inspirasi, dan mendukung individu menjadi semakin menyatu dengan sisi terbaik dan perkembangan sikap mereka. 4) Seni visual juga membantu mengungkapkan masalah klien yang terkadang sulit untuk dibicarakan. Respectful mind yang tinggi diharapkan dapat menjadi salah satu kunci untuk menghadapi keberagaman di lingkungan social khususnya dalam bidang Pendidikan sesuai yang dikatakan oleh Gardner Memiliki kemampuan pikiran meresppek (respectfull mind) adalah kunci untuk dapat hidup di tengah keberagaman, respectful mind adalah pikiran yang mampu menerima perbedaan dan menghargai orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda, tanpa mengabaikan perbedaan dan mencintainya, Gardner (dalam Pangestie, 2016).

Hasil penelitian yang diharapkan ini layanan konseling kelompok dapat meningkatkan respectful mind pada peserta didik dengan memanfaatkan seni kreatif visual. Dengan memanfaatkan seni kreatif visual dalam layanan konseling guru Bk dapat meningkatkan efektifitas pemberian layanan konseling, karena dengan konseling ekspresif ini peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni (Gladding, 2016). Dengan meningkatnya respectful mind pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat menghadapi perbedaan di tengah keragaman diantaranya adalah toleransi. Toleransi merupakan bentuk konkret dari Respectfull Mind. Toleransi bentuk dasar yang sederhana dan mendasar terhadap suatu sikap dan tindakan yang dapat menerima dan menghargai perbedaan, dapat berempati terhadap masyarakat sekitar, sehingga dapat ditanamkan pada setiap individu (Rahmawati & Harmanto, 2020).

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nila Zaimatus Septiana yang berjudul "Pelatihan Pikiran Respek untuk Mengembangkan Karakter Respek Mahasiswa". Hasil uji hipotesis menggunakan spss menunjukkan bahwa pelatihan

pikiran respectful efektif dalam menumbuhkan karakter respek pada siswa. Ho ditolak dan hipotesis awal diterima. Video digunakan sebagai alat pelatihan oleh peneliti; ini menawarkan beberapa manfaat untuk pengembangan karakter individu, seperti memberikan role model yang dapat dilihat secara langsung dan menekankan penggunaan panca indra dalam proses pelatihan. Video juga dapat digunakan sebagai sarana terapi untuk meningkatkan perilaku. Studi Sulistyowati (2016) menunjukkan bahwa video therapy meningkatkan perilaku prososial siswa.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Adi Setyawan, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Setyorini pada tahun 2019, yang berjudul “Peningkatan Respectful Mind melalui Layanan Bimbingan Kelompok kepada Siswa Kelas XI Mekanik Industri A SMK Saraswati Salatiga”. Dimana peneliti berjenis penelitiannya yaitu eksperimen dengan hasil penelitian yang menandakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan respectful mind pada peserta didik. Teknik sosiodrama yang digunakan karena Sosiodrama adalah Teknik yang digunakan dalam pemecahan masalah sosial yang muncul dalam hubungan interpersonal.

Layanan konseling kelompok dianggap bisa digunakan sebagai alah satu Upaya yang diberikan kepada peserta didik. Layanan konseling kelompok adalah “salah satu layanan yang dilakukan dalam suasana kelompok dan akan membahas masalah yang dialami oleh anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok Abu Bakar (dalam Utami, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Pabbajah, Murtiningsih, & Nararya Rahadyan Budiono pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Layanan Konseling Kelompok Berbasis Permainan dalam Pembentukan Sikap Toleransi”, Strategi konseling kelompok berbasis permainan ini menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman. Permainan. Dengan menggunakan metode permainan simulasi kartu UNO yang membentuk lingkaran. Permainan ini dapat membantu anggota kelompok menjadi lebih erat dan lebih dekat antar sesama anggota kelompok. Tekniknya dapat mengajarkan orang untuk mengendalikan diri, menghargai, dan menghormati berbagai pendapat yang tidak setuju. Remaja, pelajar, dan mahasiswa akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menanamkan sikap toleransi pada diri sendiri dan lingkungan sekitar untuk menjaga kerukunan, kesatuan, dan persatuan bangsa Indonesia.

Bidang Pendidikan terjadi beberapa permasalahan yang menginginkan atas pentingnya respect agar dapat bertumbuh secara optimal dan dapat di kembangkan dengan baik salah satunya banyak terjadi kasus perundungan. Perundungan ini terjadi karena tingkat respectful mind yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan Siti Rianti Rizki Utami penelitian ini berjudul “Pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku Cyberbullying di SMP N 6 Binjai.” Cyberbullying ini merupakan salah satu bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital seperti media social. Layanan Konseling kelompok ini salah satu bantuan yang diberikan agar dapat mengatasi perilaku cyberbullying biasanya dilakukan sebelum dimulai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan antara sebelum dan setelah konseling kelompok. Karena itu, konseling kelompok dapat dilakukan, dilaksanakan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan, yaitu perilaku cyberbullying berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Said Alhadi dan Wahyu Nanda Eka Saputra yang berjudul “Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual”, penelitian ini membahas mengenai seni kreatif dalam konseling khususnya seni visual dalam konseling. Studi ini menemukan bahwa menggunakan seni visual sebagai metode konseling ekspresif membuat proses konseling menjadi lebih mudah diterapkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengekspresikan dan melepaskan emosi mereka melalui seni

#### **4. Kesimpulan**

*Respectful mind* perlu ditingkatkan untuk menghadapi keragaman yang terjadi dalam dunia Pendidikan. Untuk meningkatkan *respectful mind* konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan karena layanan ini diberikan dengan menggunakan dinamika kelompok. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok ini dapat membantu anggota kelompok menjadi lebih erat dan lebih dekat antar sesama anggota kelompok. Seni visual dapat dimanfaatkan dalam layanan konseling kelompok karena dapat metode konseling ekspresif membuat proses konseling menjadi lebih mudah diterapkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik memiliki

kemampuan yang lebih besar untuk mengekspresikan dan melepaskan emosi mereka melalui seni. Selain itu seni visual memiliki manfaat diantaranya: 1) Seni visual mengetuk ketidaksadaran dan membantu individu mengekspresikan konflik terselubung mereka secara nonverbal pada awalnya. 2) Seni visual ini memperlihatkan perasaan yang ada dalam diri individu dengan cara yang menarik, jelas, dan kuat, 3) merekam inspirasi, dan mendukung individu menjadi semakin menyatu dengan sisi terbaik dan perkembangan sikap mereka. 4) Seni visual juga membantu mengungkapkan masalah klien yang terkadang sulit untuk dibicarakan.

### Daftar Pustaka

- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.26638/jfk.384.2099>
- Gladding, S. T. (2016). *The creative arts in counseling* (Fifth edition). American Counseling Association.
- Septiana, N. Z. (2022). Pelatihan Respectfull Mind untuk Mengembangkan Karakter Respek Mahasiswa. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v17i2.1863>
- Sitohang, R., & Saragih, D. R. (2023). School Culture in Forming the Character of Tolerance in Grade VI Students at SDN 091317 Pematang Raya. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(6), 753–766. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i6.4550>
- Sukarti, S., & Kurniawan, K. (2018). *Mengurangi Bullying Verbal Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku*.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *EL-Ghiroh*, 16(01), 1–13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>
- Utami, S. R. R. (t.t.). *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying Di SMP Negeri 6 Binjai..*